



Ganefo I 1963 di Jakarta: Manifestasi Kekuatan Baru dalam Olahraga, Politik, dan Persaingan Global

Carissa Almaasah Budita

Universitas Negeri Semarang, carissabudita@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana GANEFO I merefleksikan pergeseran dinamika kekuatan di dunia olahraga, yang kemudian menggambarkan integrasi antara aspek olahraga, politik, dan persaingan global. Presiden Soekarno menggunakan GANEFO sebagai sarana mendukung politik luar negerinya yang beraliran anti kolonialisme-imperialisme dan berusaha memperkenalkannya di dunia internasional. Penelitian ini menggunakan studi literatur buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang sesuai tema penulisan dengan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah ketika masa Demokrasi Terpimpin, Soekarno dengan gagasan membangun dunia kembali (*To Build the World A New*) diwujudkan melalui olahraga, yaitu GANEFO. Olahraga digunakan Indonesia untuk memajukan tujuan politik negara, khususnya persahabatan dan perdamaian global. Penyelenggaraan GANEFO ini sukses besar bagi pemerintah Indonesia yang secara tidak langsung meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata masyarakat dunia. Namun, GANEFO yang telah dikembangkan dengan sangat kuat terpaksa kandas karena ketidakstabilan politik pada tahun 1965. Ketidakstabilan politik tersebut berdampak langsung pada kekuasaan Presiden Soekarno, dengan Surat Perintah 11 Maret menandai peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto.

Keywords: GANEFO, Soekarno, Politik Mercusuar, Demokrasi Terpimpin

DOI: <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.135>

*Correspondensi: Carissa Almaasah Budita

Email: carissabudita@gmail.com

Received: 09-11-2023

Accepted: 16-12-2023

Published: 30-01-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

had a direct impact on President Soekarno's power, Order of March the Eleventh marking the transition of power from Soekarno to Soeharto. **Keywords:**

Keywords: GANEFO, Soekarno, Lighthouse Politics, Guided Democracy

Pendahuluan

GANEFO sangat berkaitan dengan gagasan Soekarno untuk membangun dunia kembali (*To Build the World a New*) ketika berpidato di Majelis Umum PBB pada tahun 1960.

Indonesia memang hidup dalam suatu terobosan yang berurutan dan berkesinambungan, yang kita harapkan pada akhir terobosan itu kita mampu melakukan pembangunan. Terobosan ini secara bertahap bergeser dari dalam negeri ke luar. Pada kurun waktu tersebut, Indonesia bertekad menjadi salah satu pusat revolusi dalam rangka membangun dunia baru (Abdullah & Indonesia, 1997).

Soekarno percaya bahwa abad kedua puluh akan ditandai oleh tiga revolusi yang terjadi secara bersamaan, *pertama* adalah ledakan penegasan diri dari kekuatan nasionalisme di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, *kedua* adalah kebangkitan negara-negara sosialis, dan *ketiga* adalah revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia menegaskan bahwa tujuan dari revolusi yang pertama dan kedua adalah sama yaitu untuk menggantikan tatanan yang ada saat ini, yang ditandai dengan eksploitasi manusia oleh manusia, bangsa demi bangsa, peperangan dan ketidakharmonisan antar manusia, dengan tatanan baru yang manifestasinya akan membawa semangat perdamaian dan rasa harmonis bagi seluruh masyarakat dunia (Singer, 2022). Eksploitasi imperialis dan kapitalis yang mendatangkan kemiskinan dan penderitaan bagi bangsa Indonesia ini telah dialami oleh Soekarno ketika ia dengan kerasnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu, Soekarno menginginkan membentuk suatu forum untuk mewadahi seluruh negara-negara yang mengalami hal serupa seperti Indonesia (Conolly, 2012).

Soekarno awalnya mengusulkan konsep NEFO dan OLDEFO pada Konferensi Gerakan Non-Blok yang berlangsung di Beograd, Yugoslavia, pada 1 September hingga 6 September 1961. Soekarno berpendapat bahwa OLDEFO selalu menimbulkan bahaya bagi keamanan global karena negara OLDEFO berupaya untuk mengendalikan negara NEFO (Nababan, 2016). Pertarungan ini akan terus berlanjut hingga dunia dan tatanan baru menggantikan dunia lama, sehingga ia kemudian meluncurkan upayanya untuk membentuk *Conference of the New Emerging Forces* (CONEFO), yang menargetkan negara-negara baru merdeka di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan negara-negara sosialis Eropa. Salah satu teknik untuk mencapai visi politiknya dalam menghadapi kekuatan yang saling bertentangan adalah dengan membentuk forum NEFO untuk bertemu dan berinteraksi di kalangan generasi muda, yang dikenal dengan *The Games of the New Emerging Forces* (GANEF0) (Mustikawati, 2020).

Pendirian GANEF0 pada tahun 1963 sangat terkait dengan program politik dan ideologi Presiden Soekarno. Pada pembukaan Kongres GANEF0 I, Soekarno mendefinisikan '*emerging force*' itu sebagai semua kekuatan baru di dunia yang berjuang dan bekerja untuk sebuah dunia baru (Gittersos, 2011). Namun, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pembentukan GANEF0, antara lain konflik antara Indonesia dan IOC (International Olympic Committee), kepentingan Indonesia untuk membuat permainan olahraga di luar IOC, dan kebangkitan politik negara-negara dekolonisasi, khususnya di Asia dan Afrika (Trotier, 2019).

Metode

Artikel ini menggunakan studi literatur dengan metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Tahap heuristik melibatkan pengumpulan dan pencarian sumber sejarah. Heuristik dalam artikel ini didasarkan pada sumber sekunder seperti buku, jurnal, tesis, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Tahap berikutnya kritik sumber, yaitu melakukan penyortiran ulang sumber-sumber yang dikumpulkan sedemikian rupa sehingga hanya tersisa sumber-sumber yang kredibel. Tahap interpretasi merupakan tahap di mana fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis sebelum diintegrasikan secara kronologis sehingga menghasilkan alur yang kohesif atau koheren. Terakhir, historiografi adalah menuliskan peristiwa-peristiwa untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang proses kajian dari awal hingga akhir.

Hasil dan Pembahasan

Asal Mula dan Perkembangan

GANEFU berlangsung pada masa Demokrasi Terpimpin di Indonesia, dimana konsep politik luar negeri Indonesia dengan proyek politik mercusuar yang pada intinya menempatkan Indonesia sebagai pusat negara berkembang. Dalam pelaksanaan politik percusuar, ketika itu perekonomian Indonesia berada dalam kondisi depresi pada akhir tahun 1950an, dengan adanya inflasi dan kekurangan pangan (Reardon, 2020). Pemerintah berupaya untuk mengatasi situasi ini, namun hasilnya tak menunjukkan perubahan yang berarti. Meski kondisi Indonesia sedang terpuruk, Presiden Soekarno justru menyampaikan permintaan kepada *The Asian Games Federation (AGF)* untuk menyelenggarakan Asian Games ke-4 pada tahun 1958. AGF pun saat itu menolak usulan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games (Mocanu, 2022). Selain persoalan ekonomi, AGF menilai situasi politik dan keamanan di Indonesia kurang mendukung. Saat itu, Jakarta belum menjadi kota metropolitan dan belum memiliki infrastruktur olahraga serta akomodasi pendukung lainnya seperti hotel dan transportasi yang nyaman (Rahayu, 2015). Meskipun demikian, agar AGF semakin yakin dengan Indonesia maka kompensasi atas perang Jepang pun dijadikan sebagai suatu jaminan (Vynohradov, 2020). Di samping itu, Indonesia juga berjanji kepada AGF bahwa mereka akan mengundang seluruh negara anggota AGF ke Olimpiade tersebut, termasuk negara-negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, seperti Taiwan, Israel, dan Korea Selatan. Proses lobi akhirnya berhasil dan Indonesia diumumkan sebagai penyelenggara resmi Asian Games ke-4 pada tanggal 23 Mei 1958, saat Asian Games ke-3 di Tokyo berlangsung (Wibisono, 2015). Setelah secara resmi menyetujui permintaan Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-4, Indonesia hanya memiliki waktu empat tahun untuk membangun fasilitas yang diperlukan di Jakarta. Namun, kurangnya dana untuk pembangunan infrastruktur maka Uni Soviet dan Tiongkok menyumbangkan dana modal finansial dan teknologi infrastruktur untuk pembangunan Indonesia (Adriyan, 2019).

Akan tetapi, pada Asian Games ke-4 ini pemerintah Indonesia mendapat tekanan berat dari Republik Rakyat Tiongkok dan negara-negara Arab. Indonesia pun

mengumumkan tidak akan memberikan visa kepada peserta Israel dan Taiwan untuk menghadiri olimpiade (Lutan & Hong, 2005). Israel tidak diundang karena terlibat dalam kolonialisme dengan Palestina. Selain itu, Indonesia juga tidak memiliki hubungan resmi dengan Israel. Sementara Taiwan tidak diundang karena Indonesia hanya mengakui Taiwan sebagai wilayah jajahan Republik Rakyat Tiongkok (Pauker, 1964). Sejalan dengan hal itu, Sondhi, anggota AGF dan IOC, mengunjungi Jakarta untuk meninjau persiapan dan secara terbuka mengutuk penolakan Indonesia terhadap partisipasi Taiwan dan Israel. IOC sendiri pun memutuskan untuk menanggihkan keanggotaan Indonesia pada bulan Februari 1963 dan dilanjutkan dengan pemberian sanksi larangan ikut dalam Olimpiade Tokyo 1964. Tidak tinggal diam, Soekarno pun justru menantang IOC dengan mengumumkan bahwa Indonesia akan menggerlar GANEFO pada tahun ini juga (Webster, 2016).

Manifestasi Kekuatan Olahraga Baru

Vijay Prashad berpendapat bahwa Dunia Ketiga lebih merupakan sebuah proyek daripada sebuah tempat, maka GANEFO adalah perwujudan olahraga yang terlihat dari misi tersebut. GANEFO merupakan sebuah upaya eksplisit untuk menghubungkan olahraga dengan politik anti-kolonial dan bukti aktual dari kemampuan Dunia Ketiga untuk mencapai tujuan itu (Trotier, 2019). Karena biaya penyelenggaraan GANEFO cukup besar, maka pengerahan seluruh potensi nasional sangatlah penting. Aksi tersebut dilakukan dengan menggalang dana dari seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, Indonesia mendapat sumbangan dari Republik Rakyat Tiongkok sebesar 18 juta dolar untuk transportasi seluruh delegasi GANEFO (Trotier, 2019). Indonesia juga mengirimkan sebuah proposal kepada Uni Soviet untuk meminjam uang sebesar 12,5 juta dollar AS untuk membangun sarana dan prasarana olahraga seperti stadion utama, kolam renang, gedung olahraga, asrama/atlet, dan bangunan lainnya (Clarke, 2023). Adanya dukungan dari segala pihak membuat Soekarno berhasil membangun Stadion Gelora Bung Karno, sebuah tempat olahraga berbentuk oval yang terhubung dengan kapasitas 100.000 orang. Stadion ini merupakan yang terbesar di Indonesia.

Presiden Soekarno membuka GANEFO pertama pada 10 November 1963 dengan bantuan banyak negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Stadion Gelora Bung Karno yang besar pun menjadi tempat Upacara Pembukaan. Pesta olah raga GANEFO berlangsung di Jakarta selama 12 hari, yaitu tanggal 10 November hingga 22 November 1963 (Pauker, 1964). Upacara pembukaan pesta olah raga yang berlangsung di hadapan 100.000 orang di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta ini memuat simbol-simbol dan ritual seperti estafet obor, nyala api simbolik, parade atlet di depan kepala negara, pengibaran bendera, dan pengibaran bendera. Terdapat 51 negara yang tersebar di empat benua yang diundang pada GANEFO I. Negara-negara yang berpartisipasi meliputi; Benua Asia (Afghanistan, Burma, Kamboja, Sri Lanka, Korea Utara, Indonesia, Irak, Jepang, Laos, Lebanon, Mongolia, Pakistan, Palestina, Tiongkok, Filipina, Arab Saudi, Suriah, Thailand, dan Vietnam Utara), Benua Afrika (Aljir, Guinea, Maroko, Nigeria, Mali, Senegal, Somalia, Tunisia, Republik Persatuan Arab), Kontinental Eropa (Alabania, Belgia, Bulgaria, Cekoslowakia, Finlandia, Prancis,

Jerman Timur, Hongaria, Italia, Belanda, Polandia, Rumania, Uni Soviet Union dan Yugoslavia), dan Amerika (Argentina, Bolivia, Brazil, Chile, Kuba, Dominika, Meksiko, Uruguay, dan Venezuela) (Mustikawati, 2020).

GANEF O I menampilkan 20 cabang olahraga berbeda. Pertandingan tersebut menarik sekitar 2.200 atlet dan ofisial dari 48 negara dan wilayah, termasuk Perancis, Italia, Belanda, Belgia, Finlandia, dan Uni Soviet. Tiongkok mengirimkan delegasi sebanyak 238 atlet, pelatih, dan ofisial yang berhasil meraih 66 medali emas, 56 medali perak, dan 46 medali perunggu, serta memecahkan dua rekor dunia (Hubrechts, 2022). Atlet asal Tiongkok mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya kepada publik untuk pertama kalinya setelah tersingkir dari Olimpiade dan kompetisi internasional sejak akhir tahun 1950 (Baoli, 1990). Perlu ditekankan bahwa tidak semua atlet mewakili talenta olahraga terbaik yang ditawarkan negaranya masing-masing, namun Tiongkok adalah negara yang mengirimkan perwakilan paling kompetitif. Sementara itu, delegasi Uni Soviet juga sukses besar dengan meraih 27 medali emas. Senam yang memenangkan empat medali emas, dan tinju yang memenangkan lima medali emas. Medali tersebut menempatkan Uni Soviet di urutan kedua. Indonesia menempati posisi ketiga secara keseluruhan dan berkompetisi di semua cabang olahraga ini meraih 21 medali emas, dengan cabang atletik memperoleh perolehan terbanyak 3 emas.

Otoritas olahraga dan atlet dari negara lain menilai bahwa GANEF O ini mencerminkan semangat kesetaraan dan demokrasi, persaudaraan dan saling menghormati antar atlet dari berbagai negara. Berbeda dengan olimpiade internasional yang hanya sekedar kompetisi untuk menentukan pemenang, GANEF O didirikan untuk memupuk persaudaraan dan kebersamaan. Sebelum pembukan GANEF O, Soekarno mengundang para atlet Indonesia ke Istana Negara (Koval, 2021). Ia menggarisbawahi, tugas atlet Indonesia tidak hanya menunjukkan kemampuan atletiknya saja, namun juga menjalin hubungan dengan atlet/peserta dari negara lain. Pejabat dari panitia penyelenggara dan kompetisi GANEF O mengungkapkan bahwa, tidak seperti Olimpiade yang dikuasai imperialis, GANEF O tidak memiliki peraturan dan regulasi yang membedakan. Dalam semangat demokratis, mereka menyusun peraturan persaingan baru yang mempertimbangkan pandangan negara-negara peserta (Pauker, 1964).

Politik dan Diplomasi dalam Konteks GANEF O I 1963

Soekarno mengecam keras sikap IOC terhadap politik dan olahraga. "Mari kita tegaskan dengan tegas bahwa olahraga ada hubungannya dengan politik dan kini Indonesia sedang mencoba memadukan olahraga dan politik," tegas Soekarno. Menurut Soekarno, olahraga digunakan Indonesia untuk memajukan tujuan politik negara, khususnya persahabatan dan perdamaian global. Soekarno dan RRT memandang Olimpiade sebagai senjata kekuatan lama yang melakukan diskriminasi terhadap negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Negara-negara yang menghadapi prasangka ini akan menggunakan GANEF O sebagai alat untuk melawan kekuatan lama (Modelski, 1963).

Pada tanggal 10 November 1962, Soekarno menyampaikan pidato di Tokyo yang menegaskan kembali tujuannya GANEF O dan menyatakan, "Jika Asian Games ke-4 masih

menyusahkan, kami akan menyelenggarakan *The Games of the New Emerging Forces*" (Mustikawati, 2020). Soekarno bertekad melawan IOC ketika keikutsertaan Indonesia ditangguhkan pada bulan Februari 1963, dan menyatakan bahwa Indonesia akan menyelenggarakan GANEFO perdananya pada tahun 1963. Pada Konferensi Front Nasional di Jakarta pada tanggal 13 Februari 1963, ia memerintahkan Indonesia mundur dari IOC dan menyelenggarakan GANEFO tahun ini juga (Gittersos, 2011) Setelah itu, pemerintah Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Persiapan GANEFO I di Jakarta yang diadakan pada tanggal 27-29 April 1963. Konferensi tersebut mengundang 17 negara, namun hanya 12 negara yang ikut serta, antara lain Kerajaan Kamboja, Republik Rakyat Tiongkok, Republik Ghana, Republik Indonesia, Republik Irak, Republik Mali, Republik Pakistan, Republik Demokratik Vietnam, Republik Uni Arab, Republik Uni Sosialis Soviet. Sementara itu, Sri Lanka hanya sebagai negara pengamat, begitu pula Republik Federal Sosialis Yugoslavia (Trotier, 2019). Pertemuan ini merencanakan acara multi-olahraga dan konferensi-konferensi berikutnya untuk memperkuat kesatuan politik negara-negara *emerging power*, yang keduanya didasarkan pada 'Semangat Konferensi Asia-Afrika di Bandung' dan mempertemukan orang-orang yang menentang imperialisme, dan eksploitasi *de l'homme par l'homme* (Wardaya, 2008a).

Pertemuan pendahuluan GANEFO menghasilkan resolusi yang dicapai melalui konsensus di antara negara-negara peserta. Keputusan tersebut antara lain GANEFO didirikan atas semangat Konferensi Asia Afrika di Bandung dan cita-cita Olimpiade; GANEFO akan dipentaskan pertama kali di Jakarta pada pertengahan bulan November 1963; dan setiap empat tahun sekali, GANEFO diperingati (Pauker, 1964). Penting bagi Indonesia untuk menghadirkan sebanyak mungkin negara agar acara ini sukses, baik sebagai kompetisi atletik maupun sebagai forum yang berguna untuk manuver politik. Sebagai protes terhadap imperialisme dan neokolonialisme, acara GANEFO mengusung semboyan *Onward! No Retreat!* (Maju Terus! Pantang Mundur!).

Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia adalah negara pertama yang memprakarsai GANEFO, organisasi ini sendiri memainkan peran penting dalam memperkuat posisi Tiongkok di dunia internasional melalui olahraga. Sebelum tahun 1960, Constantin Andrianov, anggota IOC Soviet, menggunakan isu Tiongkok untuk menekan IOC agar mendeportasi Taiwan. Namun, setelah RRT memisahkan diri dari Uni Soviet pada tahun 1960-an, ia diam terhadap keterlibatan Tiongkok sehingga Tiongkok pun harus berjuang sendiri (Weiler, 2020). Tidak diragukan lagi GANEFO menjadi platform ideal bagi RRT untuk menunjukkan citranya, menyebarkan pengaruhnya, dan bersaing dengan dua blok kekuatan besar lainnya, seperti Uni Soviet dan Eropa Timur, serta Amerika Serikat dan Eropa Barat. Melalui GANEFO inilah RRT memperkuat kepemimpinannya di Dunia Ketiga (Lutan & Hong, 2005). Delegasi olahraga Tiongkok mengunjungi Indonesia pada tanggal 22 November 1962 dan membahas olahraga baru tersebut. RRT berkomitmen untuk menggunakan kekuatannya untuk mendesak negara-negara Asia dan Afrika lainnya agar berpartisipasi dalam GANEFO (Field, 2014). Presiden Liu Shaoqi dari Republik Rakyat Tiongkok mengunjungi Indonesia pada bulan April 1963 dan menandatangani deklarasi

bersama. Pemerintah Tiongkok dengan antusias mendukung rencana GANEFO dan akan memberikan kontribusi terbaiknya (Hong & Zhouxiang, 2013). Menurut laporan, RRT berjanji akan memberi Indonesia hadiah sebesar US\$18 juta untuk Olimpiade tersebut dan mendanai biaya perjalanan seluruh delegasi GANEFO (Kolatch, 1972).

Pengaruh GANEFO terhadap Citra Indonesia di Arena Global

Pada alinea ketiga pendahuluan Piagam GANEFO terdapat pernyataan yang merangkum cita-cita *New Emerging Forces* yaitu untuk membangun komunitas bangsa-bangsa yang menjamin penghormatan terhadap identitas nasional dan kedaulatan nasional masing-masing, memperkuat persahabatan, membina kerja sama menuju perdamaian abadi dan persaudaraan antar bangsa (Lutan & Hong, 2005). Penyelenggaraan *Games of the New Emerging Forces I* di Jakarta memungkinkan pemerintahan Soekarno untuk mencapai tujuan Asian Games sebelumnya. Hasilnya, acara tersebut melampaui batas geografis Asian Games dan menjadi kegiatan global yang memiliki hubungan signifikan dengan Gerakan Non-Blok (Wibisono, 2015). Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok mendukung prinsip-prinsip ini dalam bidang diplomasi, politik, ekonomi, dan militer, yang membantu Indonesia dalam menyebarkan "Semangat Bandung" ke negara-negara Asia-Afrika dalam upaya mereka untuk melepaskan diri dari kolonialisme, termasuk Kongo, Aljazair, dan Vietnam (Trotier, 2019).

Penyelenggaraan GANEFO ini sukses besar bagi pemerintah Indonesia yang secara tidak langsung meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata masyarakat dunia. Kongres Dewan GANEFO diadakan dua hari setelah penutupan GANEFO, pada tanggal 24 dan 25 November 1963, oleh pemerintah Indonesia dan negara-negara Nefos. Keberhasilan GANEFO dan Kongres Dewan GANEFO telah mempengaruhi posisi Indonesia di dunia. Pemerintah Indonesia menggunakan skenario ini untuk lebih terbuka menentang kolonialisme dan imperialisme di seluruh dunia. Semangat dari Indonesia itulah yang menjadi motivasi bagi negara-negara Nefos untuk berani menghadapi negara kolonial atau Oldefos (Kurniawan & Alrianingrum, 2013).

Berakhirnya GANEFO

GANEFO yang telah dikembangkan dengan sangat kuat terpaksa kandas karena ketidakstabilan politik pada tahun 1965. Ketidakstabilan politik tersebut berdampak langsung pada kekuasaan Presiden Soekarno, dengan Surat Perintah 11 Maret menandai peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. Ketika itu, seluruh kebijakan luar negeri pada masa pemerintahan Presiden Soekarno langsung diubah, seperti konflik dengan Malaysia dihentikan dan Indonesia kembali masuk ke lembaga internasional seperti PBB (Wardaya, 2008b). Selain itu, hubungan diplomatik antara RRT dan Indonesia memburuk dan berakhir dengan berakhirnya hubungan diplomatik pada tahun 1965. Semua ide dan kelompok revolusioner yang berafiliasi dengan ideologi ini dinyatakan ilegal. Rezim Soeharto lebih memilih memusatkan upayanya untuk memulihkan perekonomian negara daripada menyelenggarakan acara olahraga besar. Indonesia telah kehilangan pendukung dan sponsor utamanya, GANEFO (Lutan & Hong, 2005). Akibatnya, ide-ide GANEFO kehilangan kekuatan yang eksistensinya tak dapat dipertahankan kembali.

Simpulan

GANEFO I pada tahun 1963 merupakan manifestasi kekuatan baru dunia ketiga dalam olahraga internasional dengan semboyan *Onward! No Retreat!*. Acara ini tak hanya menjadi platform untuk kompetisi atletik internasional, tetapi juga menjadi simbol perlawanan Indonesia terhadap imperialisme dan menunjukkan bagaimana olahraga dapat digunakan sebagai alat politik untuk memperkuat posisi suatu negara dalam kancah global. Berbeda dengan olimpiade internasional yang hanya sekedar kompetisi untuk menentukan pemenang, GANEFO didirikan untuk memupuk persaudaraan dan kebersamaan. Kesuksesan GANEFO secara tidak langsung meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata masyarakat dunia. Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia adalah negara pertama yang memprakarsai GANEFO, organisasi ini sendiri memainkan peran penting dalam memperkuat posisi Tiongkok di dunia internasional melalui olahraga. Namun, GANEFO yang telah dikembangkan dengan sangat kuat terpaksa kandas karena ketidakstabilan politik pada tahun 1965 sehingga ide-ide GANEFO kehilangan kekuatan yang eksistensinya tak dapat dipertahankan kembali.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T., & Indonesia, L. I. P. (1997). *The Heartbeat of Indonesian Revolution*. PT Gramedia.
- Adriyan, K. R. (2019). *Ganefo: Instrumen Diplomasi Indonesia (1962-1966)*. Universitas Sanata Dharma.
- Baoli, S. (1990). Xinxin liliang yundonghui [The GANEFO]. *Tiyu Wenshi*, 2, 13.
- Clarke, J. (2023). A holistic framework of power to observe constraining and enabling manifestations and outcomes of power within international Sport for Development and Peace partnerships. *International Review for the Sociology of Sport*. <https://doi.org/10.1177/10126902231206099>
- Conolly, C. A. (2012). The Politics of the Games of the New Emerging Forces (GANEFO). *The International Journal of the History of Sport*, 29(9), 1311–1324. <https://doi.org/10.1080/09523367.2012.694246>
- Field, R. (2014). Re-Entering the Sporting World: China's Sponsorship of the 1963 Games of the New Emerging Forces (GANEFO). *The International Journal of the History of Sport*, 31(15), 1852–1867.
- Gitersos, T. V. (2011). The Sporting Scramble for Africa: GANEFO, the IOC and the 1965 African Games. *Sport in Society*, 14, 648.
- Hong, F., & Zhouxiang, L. (2013). *The Politicisation of Sport in Modern China: Communists and Champions*. Routledge.
- Hubrechts, J. (2022). COVID-19, cardiovascular manifestations, and competitive sport in the pediatric population. *Louvain Medical*, 141(9), 490–495.
- Kolatch, J. (1972). *Sports, Politics, and Ideology in China*.

- Koval, T. E. (2021). Sport climbing as means to prevent negative social manifestations among young people in terms of social partnership. *Teoriya i Praktika Fizicheskoy Kultury*, 2021(5), 48–50.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurniawan, B., & Alrianingrum, S. (2013). Ganefo sebagai Wahana dalam Mewujudkan Konsepsi Politik Luar Negeri Soekarno 1963-1967. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 194.
- Lutan, R., & Hong, F. (2005). The Politicization of Sport: GANEFO—A Case Study. *Sport in Society*, 8(3), 425–439. <https://doi.org/0.1080/17430430500260503>
- Mocanu, G. D. (2022). Differences in the manifestation of balance according to BMI levels for women students of the Faculty of Physical Education and Sports. *Balneo and PRM Research Journal*, 13(3). <https://doi.org/10.12680/balneo.2022.513>
- Modelska, G. (1963). *The New Emerging Forces: Documents on the Ideology of Indonesian Foreign Policy (No.2)*. Department of International Relations, Australian National University.
- Mustikawati, R. (2020). The Games of the New Emerging Forces (GANEFO) 1963: The Olympics of the Left. *Israel Journal of Chemistry*, 6, 20–24. <https://doi.org/10.18178/ijch.2020.6.2.144>
- Nababan, Z. R. (2016). Pesta Olahraga Ganefo Sebagai Bentuk Perlawanan Indonesia Terhadap Imperialisme Tahun 1963. *Risalah*, 3(12), 8–13.
- Pauker, E. T. (1964). Ganefo I: Sports and Politics in Djakarta. *Asian Survey*, 171–185.
- Rahayu, A. (2015). *Asian Games IV 1962: Motivasi, Capaian, serta Revolusi Mental, dan Keolahragaan di Indonesia*. Nuril Hapress.
- Reardon, C. L. (2020). Psychiatric manifestations of sport-related concussion. *Current Psychiatry*, 19(7), 23–28.
- Singer, J. N. (2022). What Is Blackness to Sport Management? Manifestations of Anti-Blackness in the Field. *Journal of Sport Management*, 36(3), 215–227. <https://doi.org/10.1123/JSM.2021-0232>
- Trotier, F. (2019). The Legacy of The Games Of the New Emerging Forces and Indonesia's Relationship with the International Olympic Committee. *Olympics in Conflict*, 19–38.
- Vynohradov, V. (2020). Effect of special exercises on blood biochemical indices in highly skilled athletes of cyclic sports events with endurance manifestation during pre-start preparation. *Journal of Physical Education and Sport*, 20(5), 2725–2734. <https://doi.org/10.7752/jpes.2020.05371>
- Wardaya, B. T. (2008a). *Bung Karno Menggugat!: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G30S*. Galangpress.
- Wardaya, B. T. (2008b). *Indonesia Melawan Amerika Konflik PD 1953-1963*. Galangpress.
- Webster, D. (2016). Sports as Third World Nationalism: The Games of the New Emerging Forces and Indonesia's Systemic Challenge Under Soekarno. *Journal of American-East Asian Relations*, 23(4), 3.
- Weiler, J. M. (2020). How Participating in Sports Causes Manifestations and Mimics of Allergic Conditions and What to Do About Them for Optimum Performance. *Journal*

of Allergy and Clinical Immunology: In Practice, 8(7), 2220–2221.
<https://doi.org/10.1016/j.jaip.2020.04.007>

Wibisono, H. K. (2015). Indonesia's Foreign Politics 1955-1965: Between Decolonisation and Beacon Politics. *International Journal of Indonesian Studies*, 1(2), 9–10.
<https://core.ac.uk/reader/326019140#page=4>